



Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Tafsir al-Ibriz

Bayu Mujrimin

STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

bayumuhsinin10@gmail.com

Abstract

This study examines the character education of Islamic Religious Education (IRE) teachers through the values of sincerity (ikhlas) and trustworthiness (amanah) as interpreted in *Tafsir al-Ibriz* by K.H. Bisri Mustofa. The study is motivated by the increasing need to strengthen teachers' moral and spiritual integrity amidst the challenges of educational digitalization and the moral crisis affecting the teaching profession. A qualitative approach employing library research was adopted, with *Tafsir al-Ibriz* serving as the primary data source. Data were collected through documentation techniques and analyzed using thematic content analysis, while source triangulation was applied to enhance data validity. The findings reveal that sincerity is interpreted as wholehearted devotion to Allah without worldly motives, whereas trustworthiness represents moral and spiritual responsibility in fulfilling educational duties. These values form the ethical foundation of IRE teachers by fostering professionalism, integrity, accountability, and exemplary conduct in educational practice. The study also demonstrates that classical Qur'anic exegesis remains highly relevant for addressing contemporary educational challenges by integrating spiritual values into teacher character development. The implications of this research suggest that the values of sincerity and trustworthiness derived from *Tafsir al-Ibriz* can serve as a conceptual framework for strengthening teacher education curricula, professional development programs, and character-based educational policies to cultivate competent educators with strong moral and spiritual integrity.

Keywords: *Tafsir Al-Ibriz*, IRE Teacher, Sincerity, Trustworthiness, Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pendidikan karakter guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui nilai keikhlasan dan amanah dalam *Tafsir al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan integritas moral dan spiritual guru di tengah tantangan digitalisasi pendidikan serta krisis karakter yang memengaruhi profesionalisme pendidik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama adalah *Tafsir al-Ibriz*, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, sedangkan

keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikhlasan dimaknai sebagai pengabdian murni kepada Allah tanpa orientasi duniawi, sedangkan amanah dipahami sebagai tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan tugas kependidikan. Kedua nilai tersebut menjadi fondasi pembentukan karakter guru PAI yang profesional, berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu memberikan keteladanan dalam proses pendidikan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai dalam tafsir klasik tetap relevan sebagai landasan penguatan pendidikan karakter guru pada era kontemporer. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa nilai keikhlasan dan amanah dalam *Tafsir al-Ibriz* dapat dijadikan kerangka konseptual dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru, program pengembangan profesional berkelanjutan, serta kebijakan pendidikan berbasis karakter guna menghasilkan guru PAI yang kompeten, berintegritas, dan memiliki keteladanan moral-spiritual.

Kata kunci: Tafsir Al-Ibriz, Guru PAI, Keikhlasan, Amanah, Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan modern yang sarat dengan tantangan globalisasi, degradasi moral, dan disrupsi digital, pendidikan karakter menjadi aspek fundamental yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Oleh karena itu, karakter guru PAI harus mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan amanah dalam praktik sehari-hari.

Menurut Sari (2021), pendidikan karakter guru PAI sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama kepada siswa, sebab guru adalah role model utama dalam lingkungan pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan temuan Ma'arif dan Yusuf (2020) yang menekankan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, bukan semata ceramah keagamaan. Keteladanan tersebut hanya dapat muncul jika guru memiliki integritas moral yang kuat, yang dibentuk melalui proses pendidikan karakter secara terus-menerus.

Lebih lanjut, Hidayat dan Rahmawati (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter guru PAI harus menjadi bagian integral dari pembinaan profesi guru, bukan hanya ditujukan untuk siswa. Mereka menekankan pentingnya program pelatihan dan penguatan nilai-nilai etis keislaman bagi guru sebagai bagian dari pengembangan profesional yang utuh. Pendidikan karakter bagi guru juga menjadi penopang dalam menghadapi tekanan zaman, termasuk potensi penyimpangan dalam penggunaan teknologi dan media digital.

Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter bagi guru PAI tidak hanya menyangkut aspek moral individu, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh. Penguatan karakter guru merupakan investasi

jangka panjang dalam menciptakan generasi yang religius, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial.

Di era digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tekanan untuk mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, integrasi teknologi tersebut berpotensi melemahkan nilai-nilai moral dan spiritual jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter. Menurut Izzah et al. (2025), guru PAI harus menyeimbangkan literasi digital dan nilai-nilai spiritual agar pembelajaran bermakna dan tidak sekadar modernisasi semata.

Kemajuan teknologi juga membawa efek buruk, seperti influencer negatif, perilaku konsumtif, dan eksposur media sosial yang memperlemah akhlak. Era disrupsi menyajikan tantangan nyata berupa penurunan empati, rasa hormat, dan kesopanan di kalangan masyarakat, termasuk siswa. Guru PAI seringkali harus menjadi garda terdepan dalam membentengi siswa dari nilai-nilai negatif tersebut.

Amalia dan Syafe'i (2022), dalam penelitian terkini, menegaskan bahwa peran guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi role model moral dan spiritual bagi siswa. Ketidakmampuan guru menunjukkan akhlak baik secara konsisten dapat merusak kredibilitas pendidikan karakter yang hendak dibentuk.

Masalah lain yang muncul adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran agama. Menurut Amatillah Thaha (2023), guru PAI masih menghadapi kelemahan dalam metode dan kreativitas pengajaran, serta kurangnya pemanfaatan teknologi untuk memperkuat wawasan spiritual.

Tafsir al-Ibriz, karya klasik K.H. Bisri Mustofa, menggali berbagai nilai keislaman seperti *tarbiyah* (pendidikan holistik), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'addib* (internalisasi adab). Nilai-nilai ini sangat relevan untuk pembangunan karakter guru PAI di era modern. Nurafiah & Haris (2024) menyebut revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik termasuk dimensi *tarbiyah*, *tazkiyah*, dan *ta'addib* sebagai landasan kuat dalam membangun sistem pendidikan yang menyeimbangkan pencapaian akademis dan pembentukan moral peserta didik.

Penguatan nilai-nilai moral melalui kisah-kisah Al-Qur'an atas pendekatan tafsir tarbawi juga mendukung pembentukan akhlak. Faisal (2022) menemukan bahwa kisah seperti Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim memuat nilai tauhid, tanggung jawab, dan kejujuran, semua merupakan karakter esensial yang sejalan dengan tafsir klasik seperti al-Ibriz.

Selanjutnya, pemikiran klasik tokoh seperti Ibnu Khaldun turut relevan. Kurniawati, Silvy, & Puspika Sari (2024) menambahkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun menunjang ketahanan pribadi guru dan siswa menghadapi tantangan zaman modern ini sejalan dengan urgensi tafsir al-Ibriz untuk membentuk guru PAI berintegritas tinggi.

Dengan demikian, revisitas Tafsir al-Ibriz menyediakan kerangka moral dan spiritual yang kuat untuk membentuk karakter guru PAI yang holistic, mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan intelektual. moral-spiritual yaitu menekankan nilai kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan adab. Yang terakhir adaptif dan berdikari: mampu menghadapi tantangan era modern, menjaga ketahanan pribadi dan profesionalisme.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter bagi guru PAI, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji tafsir klasik seperti *Tafsir al-Ibriz*. Penelitian oleh Sari (2021) menekankan bahwa karakter guru PAI merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama melalui keteladanan, keikhlasan dalam mengajar, dan amanah terhadap tugas profesinya. Namun, pendekatannya lebih pada praktik umum pendidikan karakter, belum menyinggung secara mendalam sumber tafsir klasik.

Faisal (2022), dalam kajiannya mengenai penguatan karakter melalui kisah-kisah Al-Qur'an dalam perspektif tafsir tarbawi, menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab dapat ditemukan secara eksplisit dalam narasi Al-Qur'an. Penelitian ini mendukung asumsi bahwa tafsir memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, namun belum mengarah pada implementasinya dalam konteks profesi guru PAI.

Sementara itu, Nurafiah dan Haris (2024) menyatakan bahwa revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik, termasuk karya-karya seperti *Tafsir al-Ibriz*, sangat potensial dalam membangun sistem pendidikan berbasis nilai. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih bersifat konseptual dan makro, belum secara spesifik mengkaji aspek keikhlasan dan amanah dalam konteks guru.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian, yaitu dengan mengkaji secara spesifik makna keikhlasan dan amanah dalam *Tafsir al-Ibriz* dan merelevansikannya dengan pendidikan karakter guru PAI. Pendekatan ini bersifat integratif, menggabungkan kajian tafsir klasik dengan isu kontemporer dalam dunia pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa, yang dianalisis untuk menggali nilai-nilai keikhlasan dan amanah sebagai fondasi pendidikan karakter guru PAI. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dalam *al-Ibriz* dan relevansinya dengan nilai-nilai karakter pendidik. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku pendidikan Islam, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan diskusi ahli (*expert judgement*) untuk memastikan kedalaman dan kesahihan interpretasi tafsir.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah analisis makna nilai-nilai karakter, khususnya keikhlasan dan amanah, dalam karya tafsir klasik. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah teks-teks keislaman secara mendalam untuk mengeksplorasi konsep pendidikan karakter dalam konteks pemikiran ulama Nusantara. Sebagaimana disampaikan oleh Zed (2014), penelitian kepustakaan sangat sesuai digunakan dalam kajian keilmuan berbasis teks, terutama untuk menggali khazanah intelektual Islam klasik.

Sumber data utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa, sebuah tafsir berbahasa Jawa yang menyajikan penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual dan nilai-nilai lokal. Sumber sekunder meliputi buku-buku tentang pendidikan karakter guru, jurnal-jurnal pendidikan Islam, serta kitab tafsir lain seperti *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir Ibnu Katsir* yang dijadikan bahan perbandingan. Tujuan dari penggunaan sumber sekunder adalah untuk memperkaya perspektif dan memperkuat analisis isi yang dilakukan terhadap teks utama (Hidayat, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan fokus pada identifikasi dan interpretasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan karakter keikhlasan dan amanah. Pendekatan tematik ini diarahkan pada pencarian kata kunci seperti *ikhlas* dan *amanah* dalam tafsir al-Ibriz, yang kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kritis. Sejalan dengan pendapat Krippendorff (2019), analisis isi tidak hanya menekankan pada frekuensi kata, tetapi juga pada konteks dan makna yang terkandung dalam struktur narasi teks, sehingga mampu mengungkap nilai-nilai pendidikan secara mendalam dan kontekstual.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keikhlasan (*ikhlas*) dalam Islam merujuk pada kesucian niat dalam melakukan perbuatan semata Ruhaena -mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Destriani & (2024) melalui penelitian mereka dalam konteks praktik *mindfulness spiritual* menemukan bahwa keikhlasan bukan hanya menjadi ukuran spiritualitas individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan ketenangan batin. Mereka menegaskan bahwa "keikhlasan murni tercermin dari tindakan yang dilandasi niat suci, tanpa motivasi. Aspek ini juga sejalan dengan temuan Afandi & Pranajaya (2023) yang menunjukkan bahwa keikhlasan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa multikultural di Kalimantan Timur, yang kemudian tercermin dalam resiliensi spiritual dan emosi. Ini menjelaskan bahwa ikhlas tidak hanya relevan secara

moral, tetapi juga berdampak pada stabilitas mental dan kualitas interaksi sosial (Afandi & Pranajaya, 2023).

Istilah *amanah* dalam Islam merujuk pada tanggung jawab moral dan spiritual yang diberikan oleh Allah kepada manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Nisa’ (4):58. Sukma & Albina (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa amanah memiliki dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan antarmanusia). Amanah menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi harus mengintegrasikan prinsip keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap hak-hak individu.

Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa implementasi amanah membawa konsekuensi terhadap akuntabilitas individu dan institusi. Kholmi (2020) menyoroti amanah sebagai dasar dari profesionalitas dan akuntabilitas dalam masyarakat Islam. Amanah tidak hanya menyangkut kejujuran dalam pekerjaan, tetapi juga keterbukaan dalam menjalankan tanggung jawab, sehingga membentuk karakter masyarakat yang dapat dipercaya dan adil .

Bisri Mustofa menitikberatkan pada *lokalisasi tafsir*, menggunakan bahasa Jawa Pegon agar pesan-pesan Al-Qur’an mudah dipahami masyarakat awam Jawa. Pendekatan ini sering disebut sebagai tafsir “*adabi ijtima’i*” dan bersifat *ijmāli* ringkas tapi padat makna, dengan corak tasawuf dan fiqih yang menyatu dalam narasi budaya setempat. Maksum & Afiyah (2023) mencatat bahwa model ini mampu menghidupkan khazanah pesantren dan memperkuat keterhubungan spiritual antara teks suci dan kebutuhan lokal masyarakat.

Bisri Mustofa menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama, dengan penekanan pada aspek moral, spiritual, dan akhlak sehari-hari. Studi yang dikaji dari QS. Luqman (12–19) dan Al-Hujurāt (11–15) mengungkap nilai-nilai seperti tauhid, kejujuran, penghormatan, toleransi, dan tanggung jawab sebagai pilar karakter Islami. Munawar et al. (2023) menyimpulkan bahwa pemikiran karakteristik ini sangat relevan untuk pengembangan akhlak generasi muda dalam konteks modern.

Bisri juga memperkenalkan konsep moderasi beragama, terutama dalam penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:143, menekankan keseimbangan antara nilai universal Islam dan konteks lokal. Secara teologis, metode tafsirnya mengombinasikan ijtihad dan ma’tsur, dengan nuansa Maturidiah, Mu’tazilah dan pendekatan tasawuf. Selain itu, ia menyampaikan Qur’an sebagai obat spiritual dan fisik (*as-shifā’*), yang menghubungkan tata laku rohani dengan kesehatan jasmani dan mental.

Tabel 1. Ringkasan model pemikiran KH Bisri Mustofa

Aspek	Pemikiran K.H. Bisri Mustofa
Lokalitas & Bahasa	Tafsir dalam bahasa Jawa Pegon, model <i>adabi ijtima’i</i> dan <i>ijmāli</i> , kontekstual kulturel
Karakter & Akhlak	Penekanan QS. Luqman dan Al-Hujurāt: tauhid, kejujuran,

	penghormatan, toleransi
Teologi & Moderasi	Pendekatan Maturidiah–Mu’tazilah, moderasi beragama, pandangan Qur’an sebagai obat spiritual

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki orientasi hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Profesionalisme guru PAI tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh integritas moral, kepribadian, dan kemampuan pedagogik yang mencerminkan karakter Islami.

Menurut Kamaruddin Hidayat (2004), guru agama bukan sekadar penyampai dogma keagamaan, tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan moral. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki wawasan keislaman yang luas serta mampu menerjemahkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan kontemporer. Guru yang profesional akan mampu menyampaikan ajaran Islam secara inklusif dan dialogis, sehingga menumbuhkan keimanan sekaligus toleransi dalam diri peserta didik.

Abuddin Nata (2010) menegaskan bahwa profesionalisme guru PAI ditandai dengan penguasaan materi keagamaan yang mendalam, kemampuan pedagogik, serta kepribadian yang kuat. Guru PAI harus menjadi figur yang dapat dipercaya, memiliki amanah, dan berakhlak karimah. Dalam konteks ini, karakter guru menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan tugas pendidikan yang bersifat transformatif. Guru yang berakhlak akan mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan kepedulian sosial kepada peserta didik.

Sementara itu, Ramayulis (2008) dalam *Ilmu Pendidikan Islam* menekankan pentingnya integrasi antara aspek profesionalisme dan spiritualitas dalam diri guru PAI. Ia menyatakan bahwa guru yang baik tidak hanya cakap dalam mengajar, tetapi juga memiliki kepribadian yang istiqamah, bersikap bijaksana, dan menjalankan tugasnya sebagai ibadah. Profesionalisme guru PAI, menurutnya, juga harus berorientasi pada pengembangan nilai-nilai tauhid dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Dengan demikian, profesionalisme dan karakter merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam sosok ideal guru PAI. Keduanya penting untuk membentuk proses pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, dengan guru sebagai agen nilai (*value agent*) yang berfungsi membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Makna Keikhlasan dalam Tafsir al-Ibriz

Dalam *Tafsir al-Ibriz*, keikhlasan (*ikhlas*) ditafsirkan sebagai kemurnian niat dan penyerahan diri total kepada Allah, bebas dari segala bentuk syirik dan keinginan selain-Mu. Alamsyah Habibie Avesina (2020), dalam kajian tematiknya terhadap tafsir tersebut, menekankan bahwa Bisri Mustofa mengartikan keikhlasan sebagai

"memurnikan agamanya semata-mata hanya kepada Allah, tanpa ada sekutu bagi-Nya", sebuah bentuk tauhid praktis yang mendasari amalan spiritual Muslim.

Lebih konkret, dalam komentarnya atas Surah al-Ikhlas, Bisri Mustofa menyatakan bahwa keikhlasan bukan hanya soal ungkapan, tetapi tindakan pendalamn yang terpilih dan lugas. Menurut studi komparatif oleh Yusroh (2022), beliau menjelaskan keikhlasan pada lima ayat misalnya, dalam konteks Nabi Yusuf ayat 24 sebagai "memurnikan ibadah kepada Allah Ta'ala, hanya karena Allah, tanpa ada kehendak lain". Ini menunjukkan bahwa keikhlasan dalam al-Ibriz menuntut murni secara hati, niat, dan tujuan, tidak tercampur motif lain seperti pujian manusia atau hadiah materi.

Pendekatan Bisri Mustofa terhadap keikhlasan tidak hanya linguistik, tapi sangat berbasis kontekstual dan aplikatif. Ia menyoroti bahwa ikhlas berarti keberanian memilih jalur iman dan menjaga tauhid dalam kondisi apapun, misalnya, dalam situasi pandemik seperti COVID-19, dimana tindakan memurnikan keyakinan dan doa murni menjadi penunjang ikhlas praktis. Dengan demikian, keikhlasan dalam *Tafsir al-Ibriz* berarti transcendensi spiritual yang aktif: memurnikan iman (tauhid), membersihkan hati dari riya', dan bertindak berdasarkan pilihan spiritual berlandaskan keikhlasan total.

Keikhlasan (*ikhlas*) merupakan motivasi mendasar di balik setiap tindakan pendidik, termasuk dalam profesi guru PAI. Kajian oleh Abdullah dan Tullah (2020) menegaskan bahwa meskipun Islam memperbolehkan guru menerima honorarium, tujuan utama mengajar haruslah untuk meraih ridha Allah dan bukan motivasi materi. Mereka menyimpulkan bahwa guru yang ikhlas "memahami bahwa tidak akan diterima amal kecuali amal itu dilakukan dengan ikhlas tanpa ada tujuan-tujuan yang lain," menunjukkan esensi motivasi spiritual dalam profesi guru.

Penelitian kualitatif oleh Nasirudin et al. (2023) juga mengemukakan bahwa keikhlasan menjadi kekuatan internal yang menjaga komitmen, stabilitas profesional, dan kenyamanan proses pembelajaran. Mereka menyebutkan beberapa kriteria pendidik yang ikhlas: pekerjaan dianggap ibadah, tindakan selaras syariat, dan tidak berorientasi pada materi semata. Kejelasan motivasi ini menjadikan guru lebih konsisten dalam mendidik, terbebas dari pengaruh duniawi, serta menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas.

Dengan demikian, keikhlasan bukan sekadar sikap mental, tetapi menjadi pondasi utama motivasi guru dalam menjalankan profesinya. Guru yang ikhlas tidak hanya berfokus pada hasil materi, tetapi juga pada keberkahan dan dampak spiritual bagi siswa. Motivasi semacam ini memungkinkan guru untuk tetap teguh di tengah berbagai tantangan, menjaga integritas moral, dan membentuk lingkungan pembelajaran yang penuh ketulusan dan kepercayaan.

Makna Amanah dalam Tafsir al-Ibriz

K.H. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa amanah adalah tanggung jawab moral dan spiritual yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang penuh kehormatan dan kesucian. Seperti yang dicatat dalam *Tafsir al-Ibriz*, “amanat berat ini... Pemilihan ini mengandung konsekuensi besar... Allah tidak memberikan jalan untuk membebaskan diri atau mengelak dari amanat itu”. Pernyataan tersebut menegaskan dimensi sakral dan tidak dapat ditawar dari amanah, yakni kewajiban untuk beribadah dan memegang ajaran Islam secara konsisten.

Dalam tafsir surat-surat tertentu, Bisri Mustofa menautkan amanah dengan praktik spiritual seperti shalat, zakat, dan jihad sebagai “tali penghubung” yang menyiapkan individu untuk memikul amanah agama dengan penuh tanggung jawab. Perspektif ini menekankan bahwa pemenuhan amanah bukan hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membutuhkan kesiapan spiritual dan moral yang terpadu.

Tanggung jawab moral-spiritual guru sebagai pengemban amanah.

Sebagai pengemban amanah di ranah pendidikan, guru PAI memiliki tanggung jawab moral-spiritual bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pengimplementasi ajaran agama dalam kehidupan nyata peserta didik. Amanah guru mencakup tanggung jawab atas pembinaan akhlak, integritas, dan keteladanan spiritual, dimana guru wajib menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku sehari-hari.

Secara operasional, guru yang mengemban amanah akan menjadikan ajaran seperti shalat, kejujuran, dan tanggung jawab kerja sebagai bagian dari praktik profesional. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan karakter; guru menjadi lebih dari sekadar pendidik akademis, mereka adalah pemimpin moral yang menanamkan nilai-nilai Islami secara langsung lewat teladan nyata. Dengan demikian, integritas dan spiritualitas guru menjadi kunci dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang autentik dan bermakna.

Implikasi terhadap profesionalisme dan integritas guru.

Ketika guru menginternalisasi nilai amanah dan keikhlasan, mereka akan menjalankan tugas pendidikan dengan integritas tinggi yakni kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab tanpa kompromi. Sebagai fitrah amanah dalam Islam, guru memahami bahwa mereka menanggung amanat dari Allah dan masyarakat, sehingga muncul kesadaran bahwa integritas bukan pilihan, tetapi kewajiban spiritual dan sosial. Hal ini menimbulkan budaya profesi di mana guru:

- a) Menyiapkan materi dan menilai siswa dengan adil dan objektif
- b) Menghindari praktik korupsi akademik, seperti plagiarisme
- c) Menjaga komitmen terhadap etika dan akhlak kedinasan

Akhirnya, integritas yang kokoh meningkatkan citra profesi dan kepercayaan publik terhadap guru PAI.

Nilai keikhlasan sebagai motivasi utama mendidik memberikan guru PAI energi mental dan spiritual untuk bertahan menghadapi tantangan, seperti tekanan administrasi, beban tugas ganda, dan perubahan kurikulum. Sebagaimana Abdullah & Tullah (2020) temukan, guru yang ikhlas lebih mudah menyelaraskan pekerjaan dengan ibadah, sehingga tidak mudah jenuh bahkan ketika berkegiatan di sekolah, organisasi, atau komunitas keagamaan. Ini berdampak pada:

- a) Kualitas pengajaran yang konsisten
- b) Kreativitas dalam metode pembelajaran
- c) Kesiediaan mengikuti pengembangan profesional secara berkelanjutan

Dengan demikian, keikhlasan menjadi katalis profesionalisme dan inovasi.

Guru PAI yang menjunjung tinggi amanah dan keikhlasan menjadi role model moral dan spiritual di lingkungan kelas dan masyarakat. Dalam fungsinya sebagai pemimpin rohani (*spiritual leadership*), mereka membimbing siswa bukan hanya secara intelektual, tetapi juga melalui teladan akhlak sehari-hari: senyum, sopan, tegas dalam keadilan, dan sabar dalam penyampaian dakwah. Sikap konsisten ini:

- a) Memperkuat pembentukan karakter religius siswa
- b) Membangun iklim kelas yang harmonis dan kondusif
- c) Menumbuhkan kepercayaan orang tua dan sekolah terhadap guru PAI sebagai figur otoritatif dan penuh kasih

Relevansi Nilai Keikhlasan dan Amanah terhadap Pendidikan Karakter Guru PAI

Nilai keikhlasan dan amanah merupakan fondasi moral yang krusial dalam pendidikan karakter guru PAI. Keikhlasan membantu guru menetapkan niat murni dalam setiap aktivitas pedagogis mengajar, menilai, dan membimbing siswa semata-mata untuk Allah, sehingga segala tindakan profesional menjadi ibadah. Sementara itu, amanah menanamkan kesadaran tanggung jawab moral-spiritual atas amanat yang diemban, baik dari sudut pandang religius maupun sosial. Studi Afandi & Pranajaya (2023) menunjukkan bahwa ketika keikhlasan dan amanah menjadi landasan motivasi dan integritas, guru PAI lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang jujur, adil, dan penuh empati.

Integrasi nilai-nilai tafsir ke dalam praktik pendidikan.

Penggalian tafsir seperti *Tafsir al-Ibriz* dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidik dengan beberapa strategi:

1. Refleksi Niat: Setiap awal pembelajaran diawali dengan pendekatan spiritual, guru membacakan tafsir singkat tentang niat ikhlas dari ayat pilihan dan mendorong siswa untuk melakukan refleksi personal terhadap motivasi belajar mereka.
2. Kelas Karakter Interaktif: Contoh dialog dalam tafsir diangkat sebagai studi kasus moral misalnya kisah amanah Nabi Yusuf, untuk mendorong diskusi kelas tentang kejujuran dan kepercayaan dalam kehidupan nyata.

3. Evaluasi Berbasis Nilai: Penilaian tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga sikap spiritual melalui refleksi jurnal harian guru maupun siswa, berfokus pada perwujudan amanah dan keikhlasan dalam tindakan serta hubungan sosial.

Hal-hal ini sesuai dengan temuan Nasirudin et al. (2023) bahwa elemen spiritual dalam pembelajaran dapat meningkatkan komitmen profesional dan kualitas interaksi (Nasirudin et al., 2023).

Penguatan etika profesi guru melalui pemahaman tafsir klasik.

Tafsir al-Ibriz oleh KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab (*amanah*), penghormatan, dan keikhlasan (*ikhlas*) bukan sekadar konsep teoretis, melainkan prinsip hidup praktis yang harus diterapkan oleh guru dalam segala aktivitasnya. Maulida & Rohmah (2024) menemukan bahwa tafsir ini menekankan bahwa karakter Islami harus menjadi pilar pembinaan pribadi guru, berlandaskan pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat seperti Luqman 12–19, Al-Hujurat 11–15, dan ayat-ayat moderasi Islam.

Integrasi pemahaman tafsir al-Ibriz dalam pendidikan profesi guru dilakukan melalui pendekatan strategis: refleksi tematik terhadap nilai moral, diskusi kontekstual dalam kelas, dan evaluasi berbasis nilai spiritual. Munawar, Zuhri, & Surasman (2023) menegaskan bahwa elemen spiritual seperti iman, kejujuran, disiplin, dan pengendalian diri merupakan komponen esensial dari pendidikan karakter yang diambil dari tafsir tersebut. Praktik ini menghasilkan guru yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memenuhi standar etika Islami dan profesionalitas tinggi.

Guru yang menghayati tafsir al-Ibriz menjadi figur profesional yang etis dan autentik, menampilkan keselarasan antara keilmuan dan kepribadian spiritual. Studi Ali Mahbub et al. (2024) mengungkap nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi, keadilan, anti-korupsi, dan cinta ilmu sebagai dimensi karakter yang menjadikan guru PAI sebagai teladan moral di tengah tantangan zaman. Melalui kelugasan bahasa Pegon dan penerapan nilai lokal moderat, guru dapat menyampaikan teladan spiritual dan etis secara efektif di kelas dan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai keikhlasan (*ikhlas*) dan amanah dalam *Tafsir al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa merupakan fondasi etik dan spiritual yang relevan dalam membangun karakter guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional, berintegritas, dan berorientasi pada keteladanan. Keikhlasan dipahami sebagai kemurnian niat dalam menjalankan tugas pendidikan semata-mata karena Allah, sedangkan amanah merepresentasikan tanggung jawab moral dan spiritual yang harus diwujudkan dalam setiap aspek profesionalisme guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa tafsir klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang adaptif terhadap tantangan pendidikan

kontemporer, khususnya dalam menghadapi degradasi moral, disrupsi digital, dan meningkatnya tuntutan terhadap integritas pendidik. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif pendidikan karakter melalui integrasi khazanah tafsir Nusantara ke dalam kajian profesionalisme guru PAI, sehingga memperkaya diskursus pendidikan Islam berbasis nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan guru, penyusunan program pengembangan profesional berkelanjutan, serta perumusan kebijakan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kompetensi pedagogis, etika profesi, dan spiritualitas. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kepustakaan sehingga belum menguji implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, baik kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*, untuk mengevaluasi internalisasi nilai keikhlasan dan amanah dalam pendidikan guru PAI di berbagai jenjang dan konteks kelembagaan, sekaligus mengembangkan model pendidikan karakter berbasis tafsir yang teruji efektivitasnya dalam meningkatkan profesionalisme dan integritas pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Tullah, R. (2020). *Honor Mengajar Dalam Perspektif Hadis dan Cara Menumbuhkan Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Mengajar*. Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(1), 9–24. <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.171> ejournal.unisai.ac.id
- Afandi, N. K., & Pranajaya, S. A. (2023). The influence of sabar, ikhlas, syukur, and tawadhu' on psychological well-being of multicultural students in East Kalimantan. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 157–177. journal.uui.ac.id
- Ali Mahbub, M. Siregar, & A. D. Hasyim. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz. *Jurnal Dinamika*. digilib.uinsgd.ac.id/jurnal.pmppp.or.id+1repository.uinjkt.ac.id+1repository.uinjkt.ac.id+10jurnal.iainsalatiga.ac.id+10ejournal.stai-mas.ac.id+10
- Amatillah Thaha. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi: Perspektif Epistemologi. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87. ejurnal.stietrianandra.ac.id+7researchgate.net+7jer.or.id+7mail.staitbiasjogja.ac.id+3jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com+3jurnal.bimaberilmu.com+3
- Avesina, A. H. (2020). *Ikhlas Menurut Penafsiran KH Bisri Mustofa (Studi Tematik Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Digilib UIN Sunan Kalijaga. researchgate.net+11digilib.uinsuka.ac.id+11journal.uiad.ac.id+11
- Destriani, D. A., & Ruhaena, L. (2024). Mindfulness spiritual Islam untuk meningkatkan keikhlasan pada asisten praktikum. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(2), 181–198. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss2.art3> journal.uui.ac.id
- Faisal, M. (2022). Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kisah-kisah Alquran perspektif tafsir tarbawi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1),

- 34–45. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.212>
- Firman Sidiq, & Rahman Mantu. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mustofa serta relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Education Policy*. repository.uinjkt.ac.id+11journal.iain-manado.ac.id+11jurnal.pmppp.or.id+11
- Hidayat, A., & Rahmawati, S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Guru PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v7i1.12456>
- Hidayat, K. (2001). *Psikologi agama: Pengantar studi tentang perilaku keagamaan*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, T. (2020). *Metodologi Penelitian Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi'i, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Z. Z. (2025). Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual. *Diksi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 181–198. jurnal.bimaberilmu.com
- Khainuddin, K. (2019). *As-Shifā'* perspektif Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 218–240. ejournal.uit-lirboyo.ac.id
- Kholmi, M. K. (2020). Akuntabilitas dan pembentukan perilaku amanah dalam masyarakat Islam. *Jurnal Salam*, 15(1). ejournal.umm.ac.id
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kurniawati, I., Silvy, W., & Puspika Sari, H. (2024). Relevansi konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam modern. *Tarbiyah Suska Conference Series*, 3(1), 1–10. jom.uin-suska.ac.id
- Ma'arif, S., & Yusuf, M. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.31227/jpii.v5i2.8392>
- Maksum, G., & Afiyah, N. (2023). Pemikiran dan aspek lokalitas Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. *Adh Dhiya: Journal of the Quran and Tafseer*, 1(1), 79–95.
- Maspuroh. (2022). Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Jurnal al-Azhary*, 8(1). jbasic.org+10jurnal.stai-alazhary-cianjur.ac.id+10jurnal.umsu.ac.id+10
- Maulida, F., & Rohmah, F. (2024). Pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa. *Shād: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 92–119. ejournal.stai-mas.ac.id+1repository.ptiq.ac.id+1
- Munawar, M., Zuhri, S., & Surasman, O. (2023). Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an: Kajian atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 13(2), 49–62. jurnal.pmppp.or.id
- Mustofa, B. (tt) *Tafsir al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus
- Nasirudin, I., Nurmala Azizah, I. H. D., Fawaid, M., Sa'adah, L., & Awalia, S. R. (2023). Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 111–118. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.170> jurnal.staiddimakassar.ac.id+1
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurafiah, & Haris, A. G. (2024). Revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik dalam

- konteks pendidikan Indonesia masa kini menumbuhkan pendidikan Islam yang berbasis nilai dan karakter. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.
- Nurafiah, & Haris, A. G. (2024). Revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini menumbuhkan pendidikan Islam yang berbasis nilai dan karakter. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmatullah. (2022). Peran guru dalam penguatan mental spiritual peserta didik. *JHUSE: Journal of Humanities, Social Science, and Education*, 1(4).
id.scribd.com+7jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com+7jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com+7
- Sari, F. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 70–80.
<https://doi.org/10.22219/jsi.v9i1.11347>
- Scribd excerpt (n.d.). Tafsir Al-Ibriz, Juz 17 Menjelaskan makna amanah moral-spiritual. id.scribd.com
- Shohib, M. (2023). Moderate Islamic Education Through the Interpretation of Moderate Verses in the Tafsir Al-Ibriz by KH Bisri Mustofa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1).
etheses.iainponorogo.ac.id+2ejournal.insuriponorogo.ac.id+2
- Sidik, F. (2020). Pemikiran Bisri Mustofa tentang nilai pendidikan karakter (kajian Surat Al-Hujurāt ayat 11–15 Tafsir Al-Ibriz). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 42–53. ejournal.uika-bogor.ac.id
- Sidik, F., & Mantu, R. (2024). Konsep pendidikan akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mustofa serta relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Education Policy, Unpublished*. jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id+11journal.iain-manado.ac.id+11ejournal.stai-mas.ac.id+11
- Sukma, K. D., & Albina, M. (2024). Amanah Islam dalam menjaga ketuhanan dan kemanusiaan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, (MAJIM)*.
jurnal.ittc.web.id+3jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id+3
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis PAI. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250–2257. jer.or.id
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Yani, A. (2022). Moderasi beragama dalam perspektif Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa (QS. Al-Baqarah [2]:143). *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 1(1), 25–38. e-journal.iainptk.ac.id
- Yusroh, S. L. (2022). *Penafsiran ayat-ayat ikhlas menurut KH Bisri Mustofa dalam kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz dan KH Misbah Mustafa dalam kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil: Studi komparasi* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang]. Walisongo Repository. eprints.walisongo.ac.id
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, et al. (2004). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara